

REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM VIDEO KLIP KARD – YOU IN ME

Nadya Berliana Putri¹⁾, K. Y.S. Putri^{2)*}

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

²⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study was conducted based on the Semiotic Analysis of Toxic Relationship Representation in the video clip of Kard - You In Me, in which the video clip contains the meaning of a romance of two couples who are in love but have a possessive behavior. The aim of this study is to find out the Toxic Relationship Representation contained in the music video clip. The theory used is the theory of Roland Gerard Barthes and uses the semiotic analysis method with qualitative descriptive research method with secondary data, which is a method carried out in a study and refers to books and other references. The conclusion of this study is the proof based on Semiotic Analysis that Toxic Relationship truly occurred in the video clip of Kard - You In Me.
Keywords: Video Clip, Music Video, Semiotics, Representation, Toxic Relationship

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan Analisa Semiotika Representasi Toxic Relationship dalam video klip Kard-You In Me, dimana dalam video klip ini mengandung arti tentang percintaan antara dua pasangan yang menjalin asmara, namun memiliki sikap yang posesif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Representasi Toxic Relationship yang terkandung dalam klip video lagu tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Roland Gerard Barthes serta menggunakan metode analisis semiotika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data sekunder, yaitu metode yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merujuk kepada buku-buku dan referensi lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan Analisa Semiotika bahwa Toxic Relationship benar terjadi dalam video klip Kard - You In Me.

Kata Kunci: Video Klip, Video Musik, Semiotika, Representasi, Toxic Relationship

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media yang sempurna untuk memfasilitasi komunikasi di antara orang-orang. Ini adalah sistem komunikasi baik lisan maupun tulisan yang digunakan dan dipahami oleh komunitas atau negara tertentu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa juga memiliki fungsi interpersonal untuk menjalin hubungan sosial. Sapir mendefinisikan, “Bahasa adalah metode yang murni manusiawi dan naluriyah untuk mengomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui simbol yang diproduksi secara sukarela”. Memang, bahasa adalah media pendukung penting komunikasi verbal.

Manusia tidak hanya menggunakan komunikasi verbal untuk berkomunikasi satu sama lain tetapi juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Ia menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh alih-alih berbicara (Sagimin & Sari, 2020).

Mayinger membagi komunikasi nonverbal menjadi empat kategori. Mereka fisik, estetika, tanda dan simbolis. Berdasarkan kategorisasi, jelas bahwa salah satu fokus dari kategori komunikasi nonverbal adalah tanda. Setiap gambar, pola, gerakan, dan gerakan yang menciptakan makna dapat diklasifikasikan sebagai tanda. Studi tentang

* Korespondensi Penulis:

E-mail: NadyaBerlianaPutri_1410619018@mhs.unj.ac.id
kinkinsubarsa@unj.ac.id

tanda-tanda yang disebut semiotik berfokus pada bentuk kata, gambar, suara, gerakan, dan objek. Ini melibatkan apa pun yang mewakili sesuatu yang lain. Ada istilah yang disebut denotasi dan konotasi untuk menggambarkan hubungan antara penanda dan yang ditandakan serta mitos sebagai cara penandaan. Denotasi, konotasi, dan mitos juga dapat ditemukan dalam video musik jika diamati dengan seksama. Tanda-tanda semiotika digunakan oleh pekerja kreatif dalam video musik untuk menyampaikan pesan sebuah lagu (Ardhianto & Son, 2019).

Menurut Webster, video musik adalah rekaman kinerja musik disertai dengan tindakan yang disinkronkan, seperti interpretasi dramatis dari lirik atau serangkaian gambar, kadang-kadang surealis, gambar. Selain itu, video musik diciptakan untuk membawa musik ke televisi dan diciptakan untuk mempromosikan dan meningkatkan penjualan lagu. Menurut Austerlitz, video musik adalah "pertama, terakhir, dan selalu tentang perdagangan," karena mereka pada dasarnya dibuat untuk mempromosikan dan mendukung penjualan lagu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, video musik diciptakan sebagai karya kreatif untuk menyampaikan beberapa pesan lagu (Oktavyanthi & Kholiq, 2020).

Dari permulaannya di tahun 1970-an, studi musik populer telah menggarisbawahi kegiatan paralel dan saluran yang terlibat dalam produksi dan konsumsi lagu. Melodi, drum, pementasan vokal, kualitas suara, kinerja, pakaian, dan banyak aspek lainnya secara bersamaan menghasilkan efeknya. Kesamaan seperti itu tersirat dalam diskusi seperti Hennion dan Vignolle, dan eksplisit dalam kontribusi seperti Tagg. Buku ini tampaknya ditujukan kepada orang-orang yang bekerja dalam analisis wacana dan merupakan permohonan agar musik dianggap serius oleh disiplin, yang para cendekiawannya, kita diberitahu, lebih terbiasa menganalisis buletin berita dan pidato politik. "Kami percaya bahwa musik dan suara bukanlah masalah sepele bagi para sarjana komunikasi dan media ..." (Raposo et al., 2019).

Video musik adalah video yang menggambarkan makna lagu dan ada juga tanda-tanda dalam lagu. Tanda itu bisa disebut semiotika. Seperti kita ketahui bahwa

semiotika adalah studi analisis tanda-tanda. Saussure menyatakan semiologi bertujuan untuk mengambil dalam sistem tanda apa pun apa pun substansi dan batasannya; gambar, gerak tubuh, suara musik, objek dan asosiasi kompleks semua ini yang membentuk konten ritual, konvensi atau hiburan publik. Barthes melanjutkan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunaannya, dan interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Ibrahim & Sulaiman, 2020).

Ide Barthes dikenal sebagai urutan penandaan, termasuk denotasi (arti kamus) dan konotasi (makna kedua menurut pengalaman budaya dan pribadi). Barthes masih menggunakan istilah penanda-ditandai dan juga mengambil aspek lain tanda, mitos yang ditandatangani masyarakat. Scholes menunjukkan bahwa banyak semiotik akan berpendapat bahwa makna dari setiap tanda atau kata adalah murni fungsi penggunaannya dalam sistem paradigmatis dan dalam situasi sintagmatik. Menurut Sillars, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Dia lebih jauh berpendapat bahwa suatu tanda adalah sesuatu yang fisik, dapat dipahami oleh indera kita yang merujuk pada sesuatu selain dirinya sendiri dan itu tergantung pada pengakuan oleh pengguna bahwa itu adalah suatu tanda (Ibrahim & Sulaiman, 2020).

Di tengah harapan yang tinggi, K.A.R.D, grup K-pop campuran pertama dalam beberapa tahun, secara resmi memperkenalkan diri ke Korea dengan debut EP "Hola Hola". Band rookie di bawah DSP Media, yang terdiri dari dua wanita dan dua pria, sudah mendapatkan penggemar luar negeri sebelum debut resminya di sini. K.A.R.D telah merilis tiga single pre-debut, yang mendapat pengakuan internasional. Itu melihat penggemar meneriakan namanya di konser di luar negeri berkat koreografi yang ramping dan penggabungan dancehall dan reggaeton. Dua lagu prereleased pertama kelompok "Oh NaNa" dan "Don't Recall" memuncak di No 5 di chart Penjualan Lagu Digital Dunia Billboard, sementara singlenya yang berjudul "Rumor" meraih posisi No.3 (Hariani, 2018). Video klip K.A.R.D yang dirilis pada tanggal 21 November 2017 yaitu "You in Me" akan menjadi kajian utama

penelitian ini. Pesan dan tema yang disampaikan di video klip ini cukup beragam, yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah masalah sosial yaitu toxic relationship.

Atas dasar ulasan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan susunan rumusan masalah yakni “Bagaimanakah analisis semiotika representasi *toxic relationship* dalam video klip *Kard – You In Me?*”. Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini berusaha menjawab permasalahan yang ada, yakni memberikan informasi kepada akademisi tentang semiotika yang ada pada video klip jaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pesan dari video, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian dalam hal pengumpulan data dan analisis data. Woods (Sugiyono, 2017) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk memastikan bahwa data dan analisis akan erat mencerminkan apa yang terjadi: “Penelitian kualitatif berkaitan dengan kehidupan seperti yang dijalani, hal-hal seperti yang terjadi, dan situasi saat mereka dibangun di kegiatan sehari-hari, momen-ke-momen. Secara umum, mereka berusaha untuk tidak mengganggu pemandangan dan tidak mengganggu dalam metode mereka. Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa data dan analisis akan mencerminkan apa yang sedang terjadi”. Jelas bahwa penelitian kualitatif mengambil data dari peristiwa dan masalah yang terkait dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan refleksi dari apa yang terjadi berdasarkan pengalaman mereka ketika mereka mengamati situasi nyata sebagaimana diwakili dalam karya sastra.

Dengan fokus pada studi semiotika, penelitian ini menggunakan teori Roland Gérard Barthes yang terkenal dengan ide-idenya tentang sistem signifikasi yang berfokus pada tindakan atau proses pemaknaan makna dari tanda atau simbol lainnya. Barthes mengemukakan teorinya tentang makna konotatif, bahwa konotasi digunakan untuk menjelaskan apakah salah

satu dari tiga cara pengerjaan tanda dalam urutan orde kedua. Konotasi tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi, tanda-tanda memenuhi perasaan pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Metode Roland Barthes dikenal sebagai metode yang mengkritik metode semiotik Saussure. Metode semiotik Barthes dikenal sebagai semiotika bertingkat yang menganalisis lebih dalam dengan menghubungkan mitos (Brazil, 2019).

Mitos adalah genre cerita rakyat yang terkait dengan narasi suci tentang dewa dan pahlawan dalam masyarakat. Namun, dalam semiotika, mitos seperti metafora yang menghubungkan tanda-tanda dengan nilai-nilai budaya, peristiwa historis, sikap, norma, dan kepercayaan masyarakat. Hartley mendefinisikan signifikasi berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan budaya. Itu adalah representasi makna yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kepercayaan suatu daerah. Tingkat representasi atau tingkat makna sering menggambarkan konotasi dan denotasi. Dia mengadopsi konsep Louis Hjelmslev bahwa ada urutan penandaan yang berbeda (Brazil, 2019). Barthes, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 mengusulkan konsep untuk memahami fungsi tanda.



Gambar 1. Konsep Tanda Barthes

Tanda (3) adalah tanda denotatif yang terbuat dari penanda (1) dan ditandai (2). Dapat disebut urutan pertama dari penandaan adalah denotasi. Kemudian, penanda (I) adalah penanda konotatif yang menggunakan tanda denotatif. Ini adalah konotasi sebagai urutan kedua penandaan. Setelah itu, penanda konotatif harus membuat konotatif bertanda (II) untuk menghasilkan tanda (III) atau tanda konotatif. Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga menghubungkan mereka dengan mitos. Barthes tidak melihat mitos budaya kontemporer hanya sebagai aglomerasi pola

konotasi tetapi sebagai narasi ideologis, dan, setelah Hjelmslev, ia melihat bentuk mitos sebagai bahasa logam, yang ia definisikan sebagai 'sistem yang bidang kontennya adalah sendiri didasari oleh sistem penandaan. Sedangkan dalam kasus konotasi, tanda denotatif menjadi penanda dari tanda konotatif, dalam kasus mitos, "bahasa (atau mode representasi yang berasimilasi dengannya. . . mitos yang digunakan untuk membangun sistemnya sendiri 'menjadi penanda dari bahasa logam mistis". Ini berarti bahwa mitos adalah ideologi dominan yang mempengaruhi deskripsi atau analisis tanda-tanda budaya (Brazil, 2019).

Tanda-tanda pada video musik *Kard-You In Me* yang seharusnya menjadi tanda semiotika diidentifikasi seperti properti, aksi model, lokasi, warna, dan sebagainya. Mereka dikategorikan ke dalam tiga tingkat signifikansi; Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Setelah itu, tanda-tanda terdaftar dalam tabel dan dianalisis. Makna tersirat ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi. Akhirnya, hasil analisis ditulis dalam bentuk esai deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Hubungan Dalam Video Klip *Kard-You in Me*



Gambar 2. Somin memeluk BM

Dalam video klip *Kard-You In Me*, memperlihatkan maksud tentang sebuah hubungan yang dijalin oleh pasangan tersebut, sebab terdapat adegan dimana Somin memeluk Matthew dan didukung dengan lirik "Tak ada yang bisa menggantikanmu". Dapat dilihat pada lirik awal yaitu "Naui neon nae kkeo my everything, Naui neon nae kkeo my everything, Why don't you know, Geu eotteon

geosdo neoreul daesinhall sun eopseo", yang dalam Bahasa Indonesia berarti "Kau milikku, segalanya bagiku Kau milikku, segalanya bagiku Mengapa kau tak tahu? Tak ada yang bisa menggantikanmu".

Pada bagian tersebut memperlihatkan bahwa ada perempuan yang merasa sangat percaya diri karena sangat menyayangi laki-laki yang menjalin hubungan dengannya. Perasaan rasa percaya diri perempuan tersebut dijelaskan pada bagian ini. Lalu pada bagian ini sosok perempuan menilai bahwa rasa sayang dari laki-laki yang ditujukan kepadanya sangat menyayangi, karena tidak ada yang mampu untuk menggantikan kekasihnya tersebut.

Ini menjadi hal yang konkrit sebab representasi dalam hal ini adalah sebuah hubungan yang berdasarkan analisa semiotika bahwa cinta sebagai tugas yang sulit. Disamping mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita. Dalam mitosnya, manusia dapat mencintai anak maupun orang tua, saudara, hewan kesayangan, negara atau Tuhan sama seperti mereka mencintai makanan kesukaan, pelangi dan olahraga favoritnya.

Posesif Dalam Vidio Klip *Kard-You in Me*



Gambar 3. Jiwoo mendandani Jseph

Pada dasarnya tipe-tipe cinta yang dialami masing-masing individu berbeda-beda bentuknya dan berbeda-beda pula kualitasnya. Mitosnya, cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak laku. Pada potongan adegan di atas, terlihat Jiwoo sedang mendandani kekasihnya, Jseph sambil melihat ke cermin, sedangkan Jseph hanya melamun. Dari sorot

matanya dan gesture-nya saat menyentuh Jseph, terlihat bahwa Jiwoo ingin menguasai kekasihnya dan kekasihnya terlihat pasrah dan melamun dengan tatapan kosong seakan bingung dengan eksistensinya.

Didukung dengan lirik “Ireohge neol bulleo neol, Daedap eopsneun neo I apologize, You are the only one I love love, Bonael su eopseo neol neol”, yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah “Aku memanggilmu seperti ini, kau tak menjawab, aku minta maaf, hanya kaulah yang aku cinta, Aku tak bisa melepasmu”. Aku tak bisa melepasmu dalam lirik diatas menunjukkan kesan posesif, dimana posesif adalah situasi seseorang yang selalu mengawasi dan menuntut banyak hal yang harus dilakukan secara terus-menerus, dan jika tidak dilakukan maka akan mengakibatkan tidak baik bagi hubungan mereka. Dalam menjalani hubungan, perilaku posesif memiliki pandangan yang berbeda-beda, tergantung dari bagaimana setiap pasangan menjalani hubungannya. Terdapat pandangan mengenai sikap posesif dalam hubungan menjalani hubungan laki-laki dengan wanita, bentuk sikap posesif dalam hubungan tersebut sebagian menganggap merupakan sebuah hal yang positif, namun tak sedikit pula ada yang menganggap bahwa sikap posesif merupakan hal yang negatif.

Keuntungan yang dirasakan dalam hubungan posesif yaitu mendapat perhatian dan perlindungan lebih, pasangan mudah peka pada situasi dan kondisi, selalu menjadi yang spesial dan diutamakan, selalu mengoreksi hal-hal buruk dari pasangannya. Seperti contoh, berpenampilan harus rapi dan sopan, menuruti semua keinginan yang dimiliki pasangannya, konsisten terhadap perasaan, dan lain sebagainya. Disamping terdapat beberapa keuntungan dari adanya sikap posesif dalam hubungan berpacaran, terdapat kerugian atau sisi negatif yang dapat dirasakan dari sikap posesif tersebut.

Adapun sisi negatif dari hubungan yang memiliki sikap posesif yaitu berdampak pada kesehatan psikologis, yang selanjutnya akan berujung pada terjadinya kekerasan

dalam hubungan berpacaran. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal yang dapat membuat pasangan merasakan depresi akibat dari adanya tekanan yang datang dari pasangannya, perasaan kecewa, ketakutan dan kemarahan yang tidak dapat mereka ungkapkan dalam video tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Roland Barthes bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam system of significance..

Toxic Relationship Dalam Vidio Klip Kard-You in Me



Gambar 4. BM berubah menjadi mayat



Gambar 5. Jseph berubah menjadi mayat

Dalam sebuah hubungan dapat menimbulkan perpisahan jika terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan tersebut. Hal ini juga terjadi dalam video klip Kard-You In Me, dimana ada sebuah adegan dimana BM dan Jseph tiba-tiba berubah menjadi mayat, seakan menandakan bahwa mereka tak lagi disitu. Hal ini menggambarkan bahwa perasaan mereka kepada pasangan mereka telah mati. Selain itu, terdapat lirik “So painful propaneeul neowa nau, Bulsin wie ppurin deut taewobeoryeo, Jugin uril doedolligien neomu meolli wabeorin, I storyneun nightmare,

Ohiryeo ne sumeul magassne Hollo nama eodumeul samkin bangane damn”, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “Propena yang begitu menyakitkan mengalir di atas ketidakpercayaan kita, itu membakar dan membunuh kita. karena sudah tak mungkin mengembalikan semuanya. Kisah ini ini adalah mimpi buruk, aku terlalu mencintaimu. Kau seharusnya menjadi alasanku untuk bernafas. Namun, kau malah mencekikku dan aku sendirian di ruangan gelap ini, sial.”

Dalam hal ini terjadi model cinta yang menahan rasa pada pasangan, dan menimbulkan pengaruh negatif pada hubungan seseorang. Selain model cinta, gaya kelekatan pada suatu pasangan juga memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya perilaku kekerasan dalam berpacaran. Ada tiga pola terkait munculnya keretakan dalam sebuah hubungan Toxic Relationship, yaitu pola secure attachment, pola cemas ambivalen dan pola cemas menghindar.

Pola secure attachment yaitu pola yang terbentuk dari interaksi antara kedua belah pihak dalam sebuah hubungan, dimana kekasih dianggap sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitive dan responsive, penuh cinta dan kasih sayang ketika seorang kekasih mencari perlindungan dan kenyamanan dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.

Pola cemas ambivalen adalah anak merasa tidak pasti bahwa pasangannya selalu ada, responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat seorang pasangan membutuhkan pasangannya. Pola cemas menghindar yaitu pola yang terbentuk dari interaksi antara kedua belah pihak, dimana seorang pasangan tidak memiliki kepercayaan diri, karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Ketiga pola diatas merupakan suatu hubungan yang menimbulkan Toxic Relationship dalam Vidio Klip Kard-You In Me.

Pengaruh Gaya Romantisme Terhadap Hubungan Asmara

Pengaruh gaya kelekatan terhadap hubungan romantic (berpacaran) sebagai

contoh dapat dilihat pada video klip tersebut. Seorang pasangan dengan gaya kelekatan aman akan merasa lebih puas dengan hubungan mereka dibandingkan dengan pasangan yang menggunakan gaya kelekatan yang lain, karena seseorang tersebut akan merasa lebih bahagia dengan pasangannya. Pasangan dengan gaya kelekatan aman biasanya akan mencari pasangan dengan gaya kelekatan yang sama.

Setiap orang umumnya selalu mendambakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang serta menghindari kekerasan dalam berhubungan dengan pasangannya begitu juga subyek dalam penelitian ini. Namun pada faktanya ia justru mampu bertahan dan bahkan mempertahankan hubungan yang penuh dengan kekerasan, baik kekerasan dalam bentuk psikis, seksual, ekonomi maupun fisik.

Kondisi seperti inilah yang dialami oleh korban sekaligus pelaku kekerasan dalam pacaran seperti subyek. Sehingga memunculkan perbedaan yang khas dengan orang-orang di sekitarnya yaitu, selain menjadi korban kekerasan subyek juga menjadi pelaku kekerasan. Kondisi yang demikian itu menjadikan subyek nampak semakin unik, sebagian besar orang hanya bisa memposisikan diri pada salah satu peran, sebagai pelaku atau korban kekerasan dalam pacaran saja. Sementara subyek ternyata melakukan kedua peran tersebut yaitu sebagai pelaku sekaligus korban kekerasan dalam pacaran. Dalam konteks psikologis, kapasitas seseorang untuk dapat bertindak sebagai pelaku sekaligus korban tentunya sangat dipengaruhi banyak hal baik faktor internal maupun faktor eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Toxic Relationship terjadi pada Vidio Klip Kard-You In Me, dimana Analisa Semiotika mampu membuktikan bahwa terjadinya Toxic Relationship karena posesif antar pasangan. Karena, dalam sikap posesif memiliki kecendrungan untuk memiliki kekuasaan

berlebih, mengontrol, dan mendominasi setiap objek yang dicinta.

Selain bentuk kekerasan, terdapat pula bentuk-bentuk dominan yang sering terjadi dalam hubungan berpacaran posesif pada umumnya, bentuk-bentuk dominan tersebut meliputi sifat rasa ingin tahu berlebihan, selalu menuntut, selalu mengecek ponsel pasangan, sering mengirim pesan spam dan menelpon setiap saat, selalu ingin diberi kabar, terlalu ekspresif (menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia kekasihnya), mudah marah, mengawasi privasi pasangan (kehidupan pribadi dan sosial), tidak mandiri, minta diperhatikan terus-menerus, selalu berprasangka buruk dan melarang pasangan untuk akrab dengan teman-teman lawan jenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianto, P., & Son, W. M. (2019). Visual Semiotics Analysis on Television Ads UHT Ultra Milk "Love Life, Love Milk". *International Journal of Visual and Performing Arts*, 1(1), 27-41.
- Brazil, K. (2019). WG Sebald's revisions of Roland Barthes. *Textual Practice*, 33(4), 567-584.
- Hariani, F. D. (2018). Semiotic Analysis On Idol Group Logo: A Study Of Type Of Sign And Meaning Of Korean Groups' logo (*Doctoral dissertation*, Diponegoro University).
- Harrison, J., & Dixon, M. (2019). *Narcissist Abuse Recovery: The Ultimate Guide for How to Understand, Cope, and Move on from Narcissism in Toxic Relationships* (Vol. 1). Bernard Pardieu.
- Ibrahim, I., & Sulaiman, S. (2020). Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(1), 22-31.
- Korsgaard, M. B. (2017). *Music video after MTV: Audiovisual studies, new media, and popular music*. Routledge.
- Lederman, R. R., & Singer, A. (2019). A representation theory perspective on simultaneous alignment and classification. *Applied and Computational Harmonic Analysis*.
- Oktavyanthi, I., & Kholiq, M. (2020). A Semiotic Analysis In Music Video Of Blank Space By Taylor Swift. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 29-37.
- Raposo, F. A., de Matos, D. M., & Ribeiro, R. (2019). Learning embodied semantics via music and dance semiotic correlations. *arXiv preprint arXiv:1903.10534*.
- Sagimin, E. M., & Sari, R. (2020, April). A Semiotic Analysis on LAY's and EXO's Selected Music Videos. In *Twelfth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2019)* (pp. 43-50). Atlantis Press.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 185–187). Bandung: Alfabeta.
- Whitehead, J. (2019). *Creating an interior mise-en-scene: the relationship between interior design, production design and film*. Film and Furniture.